

## ***Fraud Pentagon Model Terhadap Academic Fraud Dan Spiritualitas Sebagai Variabel***

Deviana Sari<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

\*email korespondensi: devianasari.18@gmail.com

### **Abstrak.**

Abad 21 yang sering di identikkan dengan abad globalisasi. Perkembangan teknologi mempermudah akses informasi termasuk tindak korupsi yang saat ini semakin marak terjadi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh ICW (*Indonesian Corruption Watch*), kasus korupsi yang disidik oleh penegak hukum di lingkungan BUMN tercatat sedikitnya 9 kasus pada tahun 2016, 33 kasus pada tahun 2017, 21 kasus pada tahun 2018, 20 kasus pada tahun 2019, 27 kasus pada tahun 2020, dan 9 kasus pada 2021. Dan ini adalah salah satu bukti yang menandakan bahwa Indonesia belum terbebas dari praktik korupsi. Metode yang digunakan adalah menganalisis Fraud Pentagon yang menggambarkan elemen-elemen fraud : *Opportunity* (Peluang), *Pressure* (Tekanan), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetensi) dan *Arogance* (Arogansi) dengan analisis AMOS dan SEM. Dari hasil uji model secara keseluruhan didapatkan hasil nilai P value APC 0,05 yaitu sebesar 0,001, nilai P value ARS 0,05 yaitu sebesar 0,001 dan nilai P value AVIF 5 yaitu 2,461. Maka secara keseluruhan model yang diajukan adalah layak untuk digunakan. Uji tersebut mencakup Variabel fraud pentagon sebagai variabel utama (X), *Academic fraud* sebagai variabel (Y), dan spiritualitas sebagai variabel pemoderasi variabel utama terhadap variabel *academic fraud*. Karena terdapat hubungan langsung antara masing-masing variabel utama terhadap variabel Y dan adapun hubungan pemoderasi pada variabel x. Dari hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan metode uji analisis AMOS dan SEM fraud pentagon didapatkan hasil bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan dan variabel spiritualitas signifikan sebagai variabel pemoderasi.

**Kata kunci:** *Academic Fraud, Fraud Pentagon, Spiritualitas*

### **Abstract.**

The 21st century is often identified with the century of globalization. Technological developments facilitate access to information, including corruption, which is currently increasingly prevalent. Based on data compiled by ICW (*Indonesian Corruption Watch*), corruption cases investigated by law enforcement within SOEs were recorded at least 9 cases in 2016, 33 cases in 2017, 21 cases in 2018, 20 cases in 2019, 27 cases in 2020, and 9 cases in 2021. And this is one piece of evidence indicating that Indonesia is not yet free from practical corruption. The method used is to analyze the Fraud Pentagon which describes the elements of fraud: *Opportunity*, *Pressure*, *Rationalization*, *Competence* and *Arrogance* with AMOS and SEM analysis. From the results of the model test as a whole, it was obtained that the P value of APC was 0.05, which was 0.001, the P value ARS was 0.05, which was 0.001 and the P value AVIF 5 was 2.461. So overall the proposed model is feasible to use. The test includes the pentagon fraud variable as the main variable (X), *Academic fraud* as the variable (Y), and spirituality as the main variable moderating variable on academic fraud. Because there is a direct relationship between each of the main variables on the Y variable and the moderating relationship on the x variable. From the results of the analysis that was carried out using the AMOS and SEM fraud pentagon analysis test methods, the results obtained had a positive and significant effect and the spirituality variable was significant as a moderating variable.

**Keywords:** *Academic Fraud, Fraud Pentagon, Spiritualitas.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam Pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari

manusia yang belajar. Pengawasan yang dilakukan masih kurang sehingga pendidikan saat ini tidak luput dari perilaku kecurangan (Yudiana dan Lastanti 2016). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3

menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aulia, 2016). Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi adalah Pendidikan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh ICW (*Indonesian Corruption Watch*), kasus korupsi yang disidik oleh penegak hukum di lingkungan BUMN tercatat sedikitnya 9 kasus pada tahun 2016, 33 kasus pada tahun 2017, 21 kasus pada tahun 2018, 20 kasus pada tahun 2019, 27 kasus pada tahun 2020, dan 9 kasus pada 2021. Dan ini adalah salah satu bukti yang menandakan bahwa Indonesia belum terbebas dari praktik korupsi. Sudah berbagai macam kebijakan diterapkan agar korupsi dapat diberantas, namun pada kenyataannya belum ada kebijakan yang berhasil memberantas korupsi di Indonesia. Dalam membasmi perilaku kecurangan akademik ataupun korupsi haruslah dimulai dari dunia pendidikan baik dari pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah karena untuk meminimalis terjadinya kecurangan akademik tidak bisa dilakukan secara instan. Apabila mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan, maka saat di dunia kerja nanti ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan tindakan kecurangan kembali.

Pada tahun 2012 ditemukannya Fraud Pentagon oleh Horwarth, dari perubahan teori fraud pentagon, dapat digambarkan semua elemen-elemen yang terdapat dalam fraud pentagon adalah Opportunity (Peluang), Pressure (Tekanan), Rationalization (Rasionalisasi), Competence (Kompetensi) dan Arogance (Arogansi)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik telah banyak dilakukan. Peneliti melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan dikarenakan banyak mahasiswa yang masih melakukan kecurangan akademik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Seperti orang tua yang menginginkan mahasiswa memperoleh nilai tinggi. Selain itu, adanya tuntutan syarat dunia kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan adanya inkonsistensi variabel terkait pada beberapa penelitian sebelumnya dan adanya model teori terbaru terkait fraud pentagon membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Fraud Pentagon Model Terhadap Academic Fraud Dan Spiritualitas Sebagai Variabel Moderasi”.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah fraud pentagon mempengaruhi perilaku academic fraud ?
2. Apakah Spiritualitas signifikan sebagai variabel moderasi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk membuktikan secara empiris pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku *academic fraud*. Urgency penelitian ini adalah untuk memberikan Bukti Empiris terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku *academic fraud* yang masih insidental. Memberikan gambaran bagi perguruan tinggi serta perusahaan mengenai terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku *academic fraud*, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengubah metode perkuliahan yang efektif untuk meminimalisir tindak kecurangan akademik dan berdampak pada peningkatan kualitas lulusan kedepannya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Academic Fraud**

Dieghton (dalam Kushartanti, 2009: 40) menyatakan cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* dalam konteks pendidikan atau sekolah antara lain meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian

di kelas atau tugas penulisan paper dan *take home test*. Davis, Drinan dan Gallant (2009: 2) mendefinisikan perilaku curang merupakan “*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*”. Kalimat tersebut jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.

**Fraud Pentagon Theory**

Dalam perkembangannya *Fraud Pentagon theory* mengalami perubahan di dalam elemen-elemennya seperti penjelasan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Perubahan *Fraud Pentagon Theory*

Teori	Fraud Triangle	Fraud Diamond	Fraud Pentagon
	Opportunity	Opportunity	Opportunity
	Pressure	Pressure	Pressure
Elemen	Rasionalization	Rasionalization	Rasionalization
		Capability	Competence
			Arrogance
Sumber	Cressey (1953)	Wolfe dan Hermanson (2004)	Horwarth (2012)

Pertama, *Opportunity* (Peluang), Peluang merupakan kesempatan yang terbuka untuk melakukan kecurangan dengan dibuktikan oleh minimnya pengendalian internal. Peluang ini seringkali menjadi salah satu elemen utama bagi seseorang untuk melakukan fraud. Contoh; bila di era digital, pencatatan keuangan partai politik masih banyak menggunakan pencatatan secara manual. Padahal era revolusi industri 4.0 sudah harus menggunakan pencatatan digital, sehingga dengan begitu, penerimaan sumbangan baik dari kader, simpatisan dan pengurus tentu sulit dicatat dengan baik. Ekseksnya akan sangat rentan terhadap manipulasi pencatatan data keuangan.

Kedua, *Pressure* (Tekanan). Tekanan merupakan desakan yang menjadi

niat utama seseorang untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Dalam konteks ini ada beberapa bentuk tekanan yang timbul baik dari internal maupun eksternal pelaku. Contoh; kesulitan ekonomi atau kebutuhan keuangan untuk pencalonan dalam kontestasi elektoral yang merupakan bentuk tekanan internal. Sedangkan bentuk eksternal berasal dari tekanan pihak luar untuk mendorong pelaku melakukan kecurangan. Seperti kebutuhan yang tinggi bagi operasional partai politik

membuat banyak politisi yang merupakan pengurus partai politik melakukan cara lain untuk mendapatkan dana operasional.

Ketiga, *Rasionalization* (Rasionalisasi). Rasionalisasi merupakan sebuah langkah pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku dalam melakukan kecurangan (fraud). Biasanya para pelaku akan memiliki argumentasi yang menurutnya logis dan rasional ketika melakukan kecurangan. Contoh; politisi atau pengurus partai politik yang melakukan suap dengan tujuan untuk memperlancar atau sebagai ucapan terima kasih kepada pihak lain yang berhasil meloloskan tindakan proyek yang terindikasi korupsi.

Keempat, *Competence* (Kompetensi). Kompetensi merupakan segala kemampuan dan kapabilitas yang dimiliki seseorang dalam upaya melakukan kecurangan. Biasanya kompetensi ini dimiliki secara personal yang kemudian digunakan untuk kepentingan pribadi. Contoh; kuasa yang dimiliki oleh kader partai politik dalam sebuah kebijakan membuat celah korupsi semakin terbuka lebar.

Kelima, *Arogance* (Arogansi). Arogansi merupakan sikap superioritas atas hak atau keserakahan dari seseorang yang menilai bahwa pengendalian internal tidak perlu berlaku pada dirinya sendiri. Contoh; seorang presiden ataupun ketua umum partai politik yang tidak ingin diberlakukan fungsi pengawasan terhadap dirinya sendiri.

Lebih lanjut definisi *fraud* merupakan suatu pengertian secara umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui berbagai perbuatan yang tidak benar. Meski begitu, tidak ada definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian secara umum dalam mengartikan *fraud* yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang.

Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian di atas adalah yang membatasi sifat ketidakjujuran manusia (Albrecht et al,2012)

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Objek penelitian ini adalah elemen *Fraud Pentagon theory* terhadap kecurangan akademik dengan Spiritualitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu adalah data primer yang didapatkan melalui jawaban kuisioner dari responden serta data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku, dan unduhan google yang berhubungan dengan penelitian ini.

Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik likert yang menggunakan skala interval. Populasi dari seluruh mahasiswa Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai dengan menggunakan kriteria yakni mahasiswa Aktif yang tercatat di PDDIKTI dan berlaku untuk kelas online maupun offline angkatan 2019-2020. Alasan pemilihan responden ini karena responden tersebut adalah responden yang telah menempuh materi yang hampir lengkap sehingga dapat mempengaruhi bagaimana persepsi responden tersebut terhadap kecurangan akademik.

Teknik pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* dengan menghitung sampel minimal menggunakan rumus slovin. Populasi 550 mahasiswa / tahun 2019 dan 2020.

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

N = populasi ; n = sampel ; e = error

Terhitung : N = 200 ; n = sampel ; e = 5% (0,05)

$$n = \frac{550}{1+550(0,05)^2} = 231,57 \Rightarrow 232 \text{ responden}$$

Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan software WarpPLS 7.0. Tahap pertama melakukan pilot test beberapa mahasiswa dan memperoleh masukan serta saran agar kuesioner bisa dipahami dan sesuai dengan kondisi di lingkungan Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai. Tahap kedua setelah pilot test valid dan reliabel adalah menyebarkan terlebih dahulu surat izin penelitian dan melakukan konfirmasi kembali untuk memperoleh izin penyebaran kuesioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**HASIL**

**Uji Validitas nilai *combine loading* faktor**

Dalam riset ini pengujian validitas dilakukan terhadap 232 responden dengan dasar pengambilan keputusan, kuesioner dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai korelasi yang tercantum dalam tabel pada  $\alpha = 5\%$ , menurut Anwar Sanusi (2016:242).

Berdasarkan olah data uji validitas dari kuesioner yang diberikan pada

mahasiswa Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu variabel *Academic fraud*, *Opportunity*, *Pressure*, *Rasionalization*, *Competence*, *Arogance*, dan *Spiritual* dinyatakan valid. Terbukti dengan korelasi  $r_{hitung} > 0,128$ .

**Uji Reliabilitas**

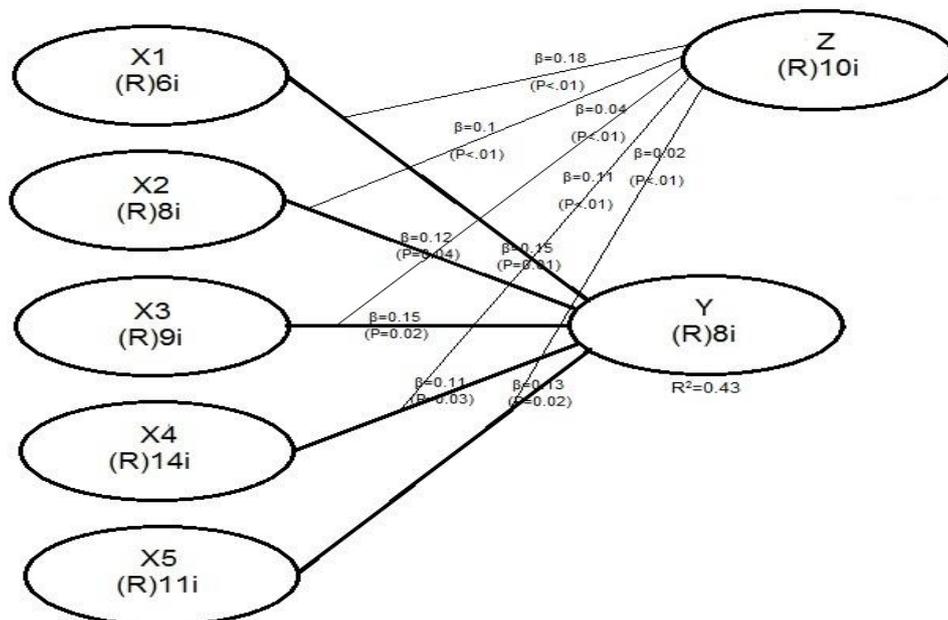
Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil waktu ke waktu dengan kesepakatan

secraa umm reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika  $\geq 0,6$  hair et al (2010 : 125).

Berikut adalah hasil output uji reliabilitas berdasarkan kuesioner yang telah disebar di Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai di Fakultas Ekonomi, Hukum, Teknik, dan Ilmu Sosial Politik dengan tahun masuk mahasiswa 2019 dan 2020.

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Academic Fraud	,738	8	Reliabel
Opportunity	,837	6	Sangat Reliabel
Pressure	,907	8	Sangat Reliabel
Rasionalization	,910	9	Sangat Reliabel
Competence	,714	14	Reliabel
Arogance	,837	11	Reliabel
Spiritualitas	,654	10	Reliabel

**Uji Hipotesis**



Pengambilan keputusan dalam uji signifikansi dilakukan dengan kriteria (Ghozali 2005:58) adalah jika (Sig ) < 0,05 maka Ho ditolak atau Ha diterima dan ( Sig ) > 0,05 maka Ho diterima atau Ha ditolak. dapat dijelaskan bahwa nilai dari variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai variabel X1 memiliki nilai Positif (0,304) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
2. Nilai variabel X2 memiliki nilai Positif (0,353) dan signifikan  $p < 0,04$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
3. Nilai variabel X3 memiliki nilai Positif (0,349) dan signifikan  $p < 0,02$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
4. Nilai variabel X4 memiliki nilai Positif (0,243) dan signifikan  $p < 0,03$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
5. Nilai variabel X5 memiliki nilai Positif (0,214) dan signifikan  $p < 0,02$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
6. Nilai variabel Z memoderasi variabel X1 memiliki nilai Positif (0,176) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

7. Nilai variabel Z memoderasi variabel X2 memiliki nilai Positif (0,126) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
8. Nilai variabel Z memoderasi variabel X3 memiliki nilai Positif (0,156) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
9. Nilai variabel Z memoderasi variabel X4 nilai Positif (0,234) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
10. Nilai variabel Z memoderasi variabel X5 memiliki nilai Positif (0,211) dan signifikan  $p < 0,01$  dari  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Uji Kelayakan Model**

General project information
Model Fit indicates and P values
APC =0.172, P<0.001
ARS=0.544, P<0.001
AVIF=2.461, Good if < 5
General model elements

Berdasarkan hasil uji model secara keseluruhan didapatkan hasil nilai P value APC <0,05 yaitu sebesar 0,001, nilai P value ARS<0,05 yaitu sebesar 0,001 dan nilai P value AVIF<5 yaitu 2,461. Maka secara keseluruhan model yang diajukan adalah layak untuk digunakan. Uji tersebut mencakup Variabel fraud pentagon yaitu : *opportunity, pressure, rasionalization, competence, dan arogance sebagai variabel utama (X), Academic fraud sebagai variabel (Y), dan spiritualitas sebagai variabel pemoderasi variabel utama terhadap variabel academic fraud.* Karena terdapat hubungan langsung antara masing-masing variabel utama terhadap variabel Y dan adapun hubungan pemoderasi pada variabel x.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian melalui program WarpPLS 7.0 pada riset ini, dengan judul “*Fraud Pentagon Model terhadap Academic fraud dan Spiritualitas sebagai Variabel Moderasi*” berikut menjelaskan kesimpulan hipotesis dari riset penelitian ini adalah :

Dari hasil analisis, diketahui bahwa diantara *fraud pentagon model* yang paling berpengaruh terhadap *Academic Fraud* adalah variabel *pressure* (tekanan) dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,353 atau sebesar 35,3%. Variabel ini memungkinkan pelaku kecurangan menggunakan banyak cara untuk mengurangi desakan atau beban baik dari internal maupun eksternal, dapat diketahui dari sisi mahasiswa adalah kestabilan IPK baik karena tuntutan orangtua maupun tuntutan dari program beasiswa. *Rasionalization* menjadi variabel berpengaruh kedua yaitu dengan nilai 0,349. Variabel tersebut adalah sebuah langkah membenaran dari diri pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan *academic fraud*, dan berusaha mencari pikiran logis bahwa kecurangan tersebut adalah suatu hal yang benar. Variabel

berpengaruh ketiga adalah *opportunity* dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,304, variabel ini merupakan kesempatan terbuka dalam melakukan tindak *academic fraud*. *Competence* adalah variabel berpengaruh terbesar selanjutnya dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,243 atau sebesar 24,3% kompetensi atau kapabilitas yang dimiliki seseorang setelah adanya peluang dalam melakukan tindak *academic fraud*. Variabel utama terakhir dari *fraud pentagon model* adalah *arogance*, dengan nilai *path coefficient* sebesar 24,4% atau dalam satuan 0,214 dimana dalam pelaksanaan kecurangan, seorang pelaku memiliki sikap superioritas dan keserakahan tidak hanya untuk nilai akademisi namun mendapat keuntungan dari orang lain dengan menggunakan cara yang tidak benar. Semua variabel yang diuji memiliki tingkat signifikansi <0,05, artinya keseluruhan variabel dari *fraud pentagon model* mempengaruhi *Academic fraud*.

Hasil dari hipotesis juga menyatakan bahwa spiritualitas (Z) dapat memoderasi variabel utama (X1, X2, X3, X4, dan X5) terhadap variabel (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi di Uji WarpPLS SEM Model Variabel Algoritma PLS dimana variabel spiritualitas memoderasi variabel *opportunity* (X1\*Z), variabel spiritualitas memoderasi variabel *pressure opportunity* (X2\*Z), variabel spiritualitas memoderasi variabel *rasionalization opportunity* (X3\*Z), variabel spiritualitas memoderasi variabel *competence opportunity* (X4\*Z), variabel spiritualitas memoderasi variabel *arogance opportunity* (X5\*Z) menghasilkan nilai signifikan 0,001<0,05, yang berarti hipotesis diterima atau adanya sig. Spiritualitas sebagai variabel pemoderasi *fraud pentagon model*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan riset yang telah dilakukan peneliti untuk menguji pengaruh "*Fraud Pentagon Model terhadap Academic Fraud dan Spiritualitas sebagai variabel moderasi*", hasil yang telah diperoleh dalam uji analisis menggunakan alat analisis WarpPLS 7.0, didapatkan hasil bahwa semua hipotesis diterima, baik hipotesis variabel X secara langsung berpengaruh terhadap variabel Y ataupun hipotesis variabel (Z) memoderasi variabel X terhadap variabel Y. Hasil ini didukung oleh penelitian Rahmayanti Nurdian (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi tekanan akademik sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif tekanan akademik terhadap kecurangan akademik peserta didik kelas X, XI, dan XII Perbankan Syariah di SMK Ihsaniyah Tegal tahun 2019/2020 dinyatakan diterima atau Ha 2 diterima. Dalam konteks ini ada beberapa bentuk tekanan yang timbul baik dari internal maupun eksternal pelaku *fraud*, yaitu tekanan keluarga, tuntutan IPK akademik, maupun lingkungan sekitar pelaku. Dan peneliti lain, yaitu Desi Purnamasari (2013) Hasil penelitian didapat bahwa faktor religi yang mempengaruhi kecurangan akademik ditinjau dari aspek akhlak berada dalam kriteria sedang cenderung tinggi, dimana persentase yang ditunjukkan dari kriteria sedang cenderung seimbang dengan persentase kriteria tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa yang memiliki akhlak yang sedang dan sebagian mahasiswa memiliki akhlak yang tinggi dalam menentukan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, mahasiswa dengan akhlak yang tinggi teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai dengan ajaran agamanya untuk menjalin relasi antar umat beragama dengan baik dalam hal suka menolong serta

tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti berbohong, mencuri, menipu dalam hal kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik.

### Saran

Saran untuk Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai:

1. Diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak mulia mahasiswa
2. Diharapkan Universitas juga dapat mencegah faktor - faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan akademik serta meningkatkan mutu pendidikan.
3. Selain itu Universitas diharapkan memperketat pengawasan dan peraturan yang ada. Seperti sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik agar merasa jera dan tidak mengulangi lagi.

Saran untuk pembaca atau peneliti

1. Memulai bersikap jujur dari hal yang terkecil
2. Diharapkan bagi pembaca atau peneliti untuk menerapkan sikap jujur dan percaya diri pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu hasil.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. 2015. Faktor-Faktor yang Terikat Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. Jurnal UNP. Vol.6, No.1, Hal. 23-32.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School: What We*

- Know and What We Can Do. Chicester : Wiley Blackwell
- Desi Purnamasari. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1). Surakarta. ISBN : 978-979-1230-36-0
- Ghozali, Imam, and Hengky Latan. 2015. Partial Least Squares Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. 2nd ed. Semarang: Undip
- Rahmayanti Nurdian. (2020). *Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik Perbankan Syariah Smk Ihsaniyah Tegal*.
- Sari, Deviana. (2016). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fraud* Pada Sektor Pemerintahan Kota Bandar Lampung: Persepsi Pegawai Pemerintahan. Tesis.
- Sari, Deviana & Ayu, Maristiana (2018). Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Terjadinya *Fraud* Pada Sektor Pemerintahan Kota Bandar Lampung; Persepsi Pegawai Pemerintah. *Jurnal Ekombis Sains*. Jilid 3. Hal. 37-48.
- Sari Deviana, Khoiriyah Yaumil, Astuti Hesti Widi, & Puspita Niken Dwi. (2022). Pengaruh Slack Resources Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1).
- SAYYID, A. (2013). Fraud Dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan Dan Rekayasa Keuangan). *At-Taradhi*, 4(1). <https://doi.org/10.18592/taradhi.v4i1.94>
- Yudiana, Anastasya Putri dan Lastanti, Hexana Sri. 2016. "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi". Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA
- Internet**  
ICW (*Indonesian Corruption Watch*)